

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa

Khofivah Sri Qori'ah^{1*}, Sefhira Aulia², Khairunnisa Az'arah Ritonga³, Adila Nazwa Fauzia⁴, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁵

^{1-3,5} Universitas Negeri Medan

⁴ Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: khofivahsriqoriah@gmail.com^{1*}, sefhiraaulia50@gmail.com², khairunisaritonga243@gmail.com³, adilafauzia784@gmail.com⁴, muhanggie@unimed.ac.id⁵

*Korespondensi penulis: khofivahsriqoriah@gmail.com

Abstract: *The use of slang by teenagers is an interesting phenomenon to study because it shows the dynamics of language in the realm of the times, culture, and technology. The theory of language change, as proposed by Labov and Fishman, and the theory of internet linguistics by Crystal, provide knowledge about the role of internal and external factors in language shift. This research uses a qualitative method with a literature study approach to explore the use of slang by teenagers in social media. The results show significant variations in the use of slang, such as acronyms, abbreviations, and word headings, indicating teens' adaptation to the digital environment. However, the use of slang also raises concerns regarding effective communication and the image of the Indonesian language. Therefore, better knowledge of this phenomenon is important in the educational and social spheres. This study recommends efforts to raise awareness of the use of good and correct Indonesian through positive examples from parents, teachers and community leaders as a proactive measure to influence adolescents' language habits. The results of this study reveal the importance of knowledge and awareness of language use in the digital realm by adolescents. Proactive actions from parents, teachers, and community leaders can play a role in forming good and correct language habits, as well as reducing the negative impact of using slang.*

Keywords: *impact, use of slang, Indonesian language, among students*

Abstrak: Penggunaan bahasa gaul oleh remaja merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika bahasa dalam ranah perkembangan zaman, budaya, dan teknologi. Teori perubahan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Labov dan Fishman, dan teori internet linguistics oleh Crystal, memberikan pengetahuan tentang peran faktor internal dan eksternal dalam pergeseran bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk meneliti penggunaan bahasa gaul oleh remaja dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan variasi yang signifikan dalam penggunaan bahasa gaul, seperti akronim, singkatan, dan pemenggalan kata, yang menunjukkan adaptasi remaja terhadap lingkungan digital. Walau begitu, penggunaan bahasa gaul juga memunculkan kekhawatiran terkait komunikasi efektif dan citra bahasa Indonesia. Oleh karenanya, pengetahuan yang lebih baik tentang fenomena ini menjadi penting dalam ranah pendidikan dan sosial. Studi ini merekomendasikan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui contoh positif dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai langkah proaktif untuk mempengaruhi kebiasaan berbahasa remaja. Hasil penelitian ini mengungkapkan pentingnya pengetahuan dan kesadaran akan penggunaan bahasa dalam ranah digital oleh remaja. Tindakan proaktif dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dapat berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik dan benar, serta mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul.

Kata kunci: dampak, penggunaan bahasa gaul, bahasa Indonesia, kalangan mahasiswa

LATAR BELAKANG

Penggunaan bahasa Indonesia lintas generasi mengalami dinamika dan menunjukkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung dalam masyarakat. Menurut teori

perubahan bahasa yang dikemukakan oleh Labov pada tahun 1963, perubahan linguistik dalam suatu masyarakat terjadi melalui proses internal dan eksternal, di mana faktor-faktor seperti kontak dengan bahasa lain, inovasi teknologi, dan perubahan sosial memainkan peran penting. Misalnya, dalam kajian Sosiolinguistik, Fishman pada tahun 1967 menjelaskan bagaimana pergeseran bahasa dan penggunaan kode-kode baru muncul sebagai respons terhadap perubahan status sosial dan interaksi antargenerasi. Dalam ranah Indonesia, fenomena ini bisa diamati melalui pergeseran dari penggunaan bahasa daerah menuju bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini didorong oleh kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa Indonesia serta pengaruh media massa dan media sosial yang mendominasi komunikasi sehari-hari (Azizah, A. F., 2019)

Kemudian, perubahan penggunaan bahasa ini sejalan dengan teori perubahan bahasa oleh Aitchison pada tahun 1991, yang menekankan bahwa inovasi bahasa sering kali dimulai dari generasi muda yang kemudian menyebar ke generasi yang lebih tua. Dalam ranah Indonesia, penggunaan slang atau bahasa gaul oleh remaja dan pemuda yakni contoh nyata bagaimana inovasi linguistik ini diadopsi secara luas. Slang seperti "baper" (bawa perasaan), "kepo" (menyelidiki), dan "mager" (malas gerak) menunjukkan kreativitas generasi muda dalam menciptakan kosakata baru yang relevan dengan pengalaman mereka. Menurut Holmes pada tahun 1992, perbedaan penggunaan bahasa antargenerasi menunjukkan identitas sosial dan kelompok, di mana bahasa menjadi simbol yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya. (Febrianti, Y.F., 2021)

Kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia lintas generasi. Crystal pada tahun 2001 dalam teorinya tentang internet linguistics menjelaskan bagaimana internet dan media sosial telah mengubah cara berkomunikasi dan berinteraksi, menciptakan bentuk-bentuk baru dari komunikasi tertulis dan lisan. Generasi muda yang tumbuh di era digital cenderung lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi dan seringkali mengadopsi gaya bahasa yang dipengaruhi oleh platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok. Ini menciptakan variasi bahasa yang lebih dinamis dan cepat berubah, dengan penggunaan singkatan, emoji, dan meme sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. (Iaelasari, I., Oktavia, I., dan Mustika, i., 2021)

Dalam perspektif teori akomodasi komunikasi oleh Giles pada tahun 1973, pergeseran bahasa ini menunjukkan bagaimana individu menyesuaikan gaya bicara mereka untuk menyesuaikan diri dengan audiens mereka. Generasi yang lebih tua mungkin mulai mengadopsi beberapa elemen bahasa gaul untuk berkomunikasi lebih efektif dengan generasi yang lebih muda, sementara generasi muda mungkin menyesuaikan gaya bicara mereka ketika berinteraksi dengan generasi yang lebih tua atau dalam ranah yang lebih formal. Ini menciptakan suatu kontinum penggunaan bahasa yang menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dari masyarakat Indonesia. (Prasasti, G., 2021)

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Fahmawati Wuandari et al. (2021), Hasri Yulianti (2023), dan Fiska SuIastri (2021). Penelitian Wuandari et al. menyoroti penggunaan bahasa gaul pemendekan, khususnya akronim dan singkatan, di ranah sosial. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa bahasa gaul ini berkembang pesat dan sangat beragam, disesuaikan dengan komunitas serta maksud komunikasi pengguna. Temuan ini konsisten dengan penelitian saya yang menekankan pentingnya memahami variasi bahasa gaul dalam konteks remaja di ranah sosial. Penelitian Yulianti (2023) menambahkan dimensi baru dengan mengungkapkan variasi bahasa gaul, termasuk akronim, serapan, dan pemenggalan kata, yang digunakan di platform TikTok. Penelitian ini menyoroti peran media sosial sebagai wadah utama untuk perolehan bahasa gaul terbaru, menunjukkan adaptasi remaja terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital. Temuan ini mengampIifikasi pemahaman kita tentang dinamika bahasa gaul dalam lingkungan digital, yang sejalan dengan fokus penelitian saya. Selanjutnya, penelitian SuIastri (2021) mengampIifikasi gambaran penggunaan bahasa gaul dengan menekankan peran Facebook sebagai platform komunikasi yang memfasilitasi bahasa gaul di kalangan remaja. Temuan mereka mengonfirmasi bahwa bahasa gaul merupakan bagian integral dari interaksi sosial dan komunikasi di era digital, yang memengaruhi pola bicara dan tulis remaja. Ini menguatkan urgensi penelitian saya dalam memahami dampak penggunaan bahasa gaul terhadap komunikasi remaja di ranah sosial secara menyeluruh.

Dalam hal ini, penelitian saat ini menawarkan kontribusi tambahan dengan memfokuskan pada tujuan analisis penggunaan bahasa gaul dalam hal komunikasi remaja di

ranah sosial, dengan mempertimbangkan variasi dan dinamika bahasa gaul serta implikasinya terhadap pola komunikasi dan identitas remaja.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yakni bahasa pemersatu bangsa dan identitas nasional Indonesia. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar. Salah satu fenomena yang menarik yakni penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa punya peran penting dalam menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia. Tapi, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kekhawatiran terkait penggunaan bahasa Indonesia yang dianggap tak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar di kalangan remaja. Fenomena ini terlihat dari maraknya penggunaan bahasa gaul, bahasacampuran (campur aduk bahasa Indonesia dan bahasa asing), dan singkatan-singkatan yang tak baku. Hal ini memicu berbagai pertanyaan dan kekhawatiran terkait masa depan bahasa Indonesia. Dalam ranah ini, pemikiran para ahli bahasa dan sosiolog mengenai penggunaan bahasa oleh remaja menjadi sangat relevan. Salah satu tokoh yang punya kontribusi penting dalam memahami fenomena ini yakni Ferdinand de Saussure (1857- 1913), seorang ahli linguistik asal Swiss yang dikenal sebagai bapak linguistik modern. Teorinya tentang semiotika, yang membedakan antara 'langue' (bahasa sebagai sistem) dan 'parole' (penggunaan bahasa sehari-hari), memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana remaja menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saussure, perubahan dalam 'parole' bisa mempengaruhi 'langue' seiring waktu, yang berarti bahwa cara remaja menggunakan bahasa sehari-hari bisa berpengaruh pada evolusi bahasa Indonesia sebagai sistem. (Fiadoh, G., 2021)

Kemudian, teori perubahan bahasa dari William Labov, seorang sosiolinguistik dari Amerika Serikat, relevan dalam ranah ini. Labov meneliti variasi bahasa dalam masyarakat dan bagaimana faktor sosial, seperti usia, kelas sosial, dan identitas kelompok, mempengaruhi cara orang berbicara. Dalam penelitiannya pada tahun 1972, Labov menemukan bahwa bahasa yakni alat identitas sosial dan variasi bahasa di kalangan remaja bisa dilihat sebagai cara mereka mengekspresikan identitas mereka. Ini bisa menjelaskan mengapa remaja cenderung

menggunakan bahasa gaul dan campuran bahasa; mereka menggunakan variasi ini sebagai simbol identitas kelompok dan diferensiasi dari generasi yang lebih tua. Lebih lanjut, peran teknologi dan media sosial dalam perkembangan bahasa remaja tak bisa diabaikan. Manuel Castells, seorang sosiolog Spanyol, dalam bukunya "The Rise of the Network Society" (1996) mengungkap bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membentuk kembali interaksi sosial dan budaya. Menurut Castells, media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk menciptakan dan menyebarkan bentuk-bentuk baru bahasa yang dinamis dan terus berkembang. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok memungkinkan penyebaran cepat istilah-istilah baru dan bentuk bahasa yang kreatif, yang pada gilirannya memperkaya tapi menantang standar bahasa yang ada. (Tidlo, M., Satriyadi, Y., dan Azzahra, N., 2021)

Dinamika bahasa di kalangan remaja tak selalu berdampak negatif. Seperti yang dijelaskan oleh Alwasilah dalam bukunya "Sosiologi Bahasa" (1985), perubahan bahasa yakni proses alami yang menunjukkan adaptasi sosial dan budaya. Alwasilah menekankan bahwa kebijakan bahasa yang inklusif dan edukatif bisa membantu mengarahkan perubahan ini ke arah yang positif, dengan tetap menjaga keutuhan dan kemurnian bahasa Indonesia. Pendidikan bahasa yang baik, yang mengajarkan tak hanya kaidah bahasa yang benar tetapi kebanggaan akan bahasa Indonesia, bisa menjadi kunci dalam menjaga bahasa Indonesia di tengah perubahan zaman. (Sherlynda, H., dan Khoelifah, N., 2023)

Pola Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Bahasa gaul menjadi salah satu ciri khas pergaulan remaja. Bahasa gaul umumnya menggunakan kata-kata yang tak baku, singkatan, dan plesetan. Fenomena ini bisa dijelaskan melalui teori variasi bahasa oleh William Labov (1972), yang mengungkap bagaimana variasi bahasa digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial dan kelompok. Remaja menggunakan bahasa gaul sebagai cara untuk membedakan diri mereka dari generasi yang lebih tua dan menunjukkan solidaritas dengan sesama. Kemudian, penggunaan bahasa campuran atau campur kode, di mana remaja seringkali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris, yakni refleksi dari pengaruh globalisasi dan maraknya penggunaan media sosial. Teori multikulturalisme dan globalisasi oleh Manuel Castells (1996) menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

memfasilitasi percampuran budaya dan bahasa, memungkinkan remaja mengadopsi dan memadukan elemen-elemen bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari mereka. Remaja gemar menggunakan singkatan dan akronim dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan singkatan dan akronim ini sering kali bertujuan untuk menghemat waktu dan tenaga, sebuah fenomena yang bisa dikaitkan dengan teori ekonomi bahasa dari George Zipf (1949). Zipf dalam teorinya menyatakan bahwa manusia cenderung memilih bentuk komunikasi yang membutuhkan usaha paling sedikit, yang dalam ranah ini diwujudkan dalam bentuk singkatan dan akronim yang lebih efisien. Kemudian, penggunaan bahasa yang tak baku seperti ejaan, tata bahasa, dan kalimat yang tak sesuai standar menunjukkan dinamika penggunaan bahasa di kalangan remaja. Ferdinand de Saussure (1916) dalam teorinya tentang semiotika membedakan antara 'langue' (bahasa sebagai sistem) dan 'parole' (penggunaan bahasa dalam praktik). Saussure berargumen bahwa meskipun 'langue' menyediakan aturan-aturan bahasa yang baku, 'parole' menunjukkan kreativitas dan variasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari. (Sugiarti, G., 2022)

Bentuk Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial

Bahasa gaul, sebagai bentuk bahasa nonstandar, mencakup beragam fitur linguistik yang membedakannya dari bahasa resmi atau standar. Beberapa ciri khasnya mencakup penggunaan singkatan kata atau frasa seperti "Gapapa" (tidak apa-apa) dan "Asap" (akhirnya), penggunaan kata atau frasa yang berasal dari bahasa asing seperti "Chill" (santai) dan "Bae" (pacar), penambahan imbuhan atau akhiran yang tak baku seperti "Gimana sih" (bagaimana sih) dan "bete banget" (sangat kesal), serta penciptaan kata atau frasa baru seperti "Gabut" (tidak ada kegiatan) dan "Teceh" (Iucu). Fenomena ini telah menarik perhatian para ahli bahasa dan komunikasi untuk memahami motivasi di balik penggunaan bahasa gaul oleh remaja, serta implikasinya dalam interaksi sosial dan komunikasi digital. Dalam ranah ini, teori-teori yang relevan termasuk teori identitas sosial (Tajfel dan Turner, 1979) yang mengemukakan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan identitas diri dan membangun rasa solidaritas dengan kelompok sebaya. Kemudian, teori komunikasi interpersonal (Miller, 1976) memberikan pengetahuan tentang bagaimana bahasa gaul memfasilitasi komunikasi yang lebih efisien dan ekspresif sesuai dengan gaya komunikasi remaja di media sosial. (Sukatmo, S., 2022)

Penggunaan bahasa gaul punya beberapa motif yang mendasari, di antaranya adalah untuk mengekspresikan identitas dan solidaritas dengan kelompok sebaya, mengadopsi gaya komunikasi yang lebih efisien dan informal, serta mengekspresikan diri secara kreatif dan bebas. Fungsi bahasa gaul dalam komunikasi remaja di media sosial dapat dipahami melalui prisma teori-teori komunikasi seperti fungsi informatif, ekspresif, persuasif, dan regulator oleh Jakobson pada tahun 1960, yang menjelaskan bagaimana bahasa gaul digunakan untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, mempengaruhi orang lain, serta mengatur interaksi sosial dalam lingkungan digital. Berbagai bentuk bahasa gaul di media sosial, mulai dari singkatan, emoticon, meme, hingga hashtag, menunjukkan kreativitas dan dinamika dalam penggunaan bahasanonstandar dalam ranah digital. Tapi, dampak penggunaan bahasa gaul tak selalu positif. Meskipun mempermudah dan mempercepat komunikasi serta menambah kreativitas dan ekspresivitas dalam berbahasa, penggunaan bahasa gaul dapat melemahkan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memicu kesalahpahaman dalam komunikasi, dan menurunkan kualitas bahasa Indonesia secara umum. (Syahira, A. H., dan Alfarisy, F., 2022)

Faktor-faktor yang Memengaruhi

Lingkungan pergaulan, baik di sekolah, komunitas, maupun media sosial, punya pengaruh besar terhadap pola bahasa remaja. Pierre Bourdieu (1977), dalam teorinya tentang habitus dan modal sosial, menjelaskan bahwa lingkungan sosial membentuk kebiasaan, termasuk cara berbicara dan berbahasa seseorang. Habitus yang terbentuk di lingkungan pergaulan remaja menciptakan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang serupa dengan kelompoknya, baik itu bahasa gaul maupun campuran bahasa asing. Perkembangan teknologi, khususnya internet dan media sosial, memainkan peran signifikan dalam dinamika bahasa remaja. Menurut Manuel Castells (1996), teknologi informasi dan komunikasi membuka akses remaja terhadap berbagai informasi dan budaya dari berbagai negara, yang kemudian memengaruhi bahasa yang mereka gunakan. Media sosial memungkinkan penyebaran cepat bahasa slang, istilah-istilah baru, dan campuran bahasa yang diadopsi oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. (Azizah, A. F., 2019)

Kurangnya pengetahuan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa menyebabkan remaja menggunakan bahasa yang tak baku. Hal ini terkait dengan teori defisit

bahasa yang dikemukakan oleh Basil Bernstein (1971). Bernstein membedakan antara kode elaborasi dan kode terbatas, di mana kode terbatas sering digunakan dalam lingkungan dengan pengetahuan kaidah bahasa yang kurang, mengarah pada penggunaan bahasa yang tak baku. Remaja yang tak mendapatkan pendidikan bahasa yang memadai cenderung menggunakan kode terbatas, yang menunjukkan kurangnya pengetahuan kaidah bahasa yang benar. Kemudian, penggunaan bahasa tertentu, seperti bahasa gaul, bisa menjadi cara bagi remaja untuk mengekspresikan identitas diri dan menunjukkan rasa kebersamaan dengan kelompoknya. Menurut teori identitas sosial dari Henri Tajfel (1981), bahasa yakni salah satu cara untuk menegaskan identitas kelompok dan perbedaan sosial. Remaja menggunakan bahasa gaul sebagai simbol identitas dan solidaritas kelompok, membedakan diri mereka dari kelompok lain dan generasi yang lebih tua. (Febrianti, Y. F., 2021)

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul yang tak Sesuai Kaidah di Kalangan Remaja

Menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan remaja menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, karena hal ini bisa menyebabkan kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Menurut teori defisit bahasa yang dikemukakan oleh Basil Bernstein (1971), terdapat perbedaan antar kode elaborasi dan kode terbatas, di mana kode terbatas seringkali digunakan oleh individu dengan keterbatasan pengetahuan terhadap kaidah bahasa yang baik dan benar. Ketika remaja menggunakan kode terbatas, mereka cenderung tak memperhatikan struktur tata bahasa dan ejaan yang benar, yang pada akhirnya bisa menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan kompleks menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, penggunaan bahasa yang tak baku bisa merusak citra bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan identitas nasional. Pierre Bourdieu (1977) dalam teorinya tentang habitus dan modal sosial menjelaskan bahwa praktik bahasa yakni cerminan dari struktur sosial yang lebih luas. Ketika praktik bahasa yang tak baku menjadi dominan di kalangan remaja, hal ini menunjukkan perubahan dalam struktur sosial yang bisa merusak citra bahasa Indonesia sebagai bahasa yang formal dan beradab. (Iaelasari, I., Oktavia, I., dan Mustika, i., 2021)

Penggunaan bahasa yang tak jelas dan tak baku bisa menghambat komunikasi yang efektif dengan orang lain. Menurut teori komunikasi oleh Claude Shannon dan Warren Weaver (1949), komunikasi yang efektif bergantung pada kejelasan pesan yang disampaikan

dari pengirim kepada penerima. Jika bahasa yang digunakan tak baku dan tak jelas, maka noise atau gangguan dalam proses komunikasi akan meningkat, sehingga pesan yang ingin disampaikan tak bisa dipahami dengan baik oleh penerima. Hal ini bisa mengakibatkan kesalahpahaman dan ketidakefektifan dalam interaksi sosial sehari-hari. Kemudian, dalam perspektif sosiolinguistik, William Labov (1972) menekankan pentingnya norma-norma bahasa dalam menjaga keteraturan komunikasi dalam masyarakat. Ketika remaja sering menggunakan bahasa yang tak baku, mereka melanggar norma-norma ini, yang pada akhirnya mengganggu aliran komunikasi yang lancar dan jelas. (Prasasti, G., 2021)

Dalam ranah yang lebih luas, menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia dan penggunaan bahasa yang tak baku bisa memengaruhi aspek pendidikan dan profesional. Remaja yang tak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa formal, serta dalam menulis esai atau laporan yang memerlukan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah akademis. Kemudian, dalam dunia profesional, kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar yakni salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan. Remaja yang terbiasa menggunakan bahasa tak baku mungkin akan menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara efektif di tempat kerja, yang bisa memengaruhi kinerja dan peluang karir mereka. (Fiadoh, G., 2021)

Upaya untuk Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan Remaja

Menurut teori pendidikan dari John Dewey (1938), pendidikan yang efektif wajib relevan dengan pengalaman siswa dan mendorong partisipasi aktif. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Indonesia wajib dirancang sedemikian rupa agar menarik dan relevan bagi remaja, termasuk menggunakan teknologi dan metode interaktif yang menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian, guru-guru bahasa Indonesia perlu mendapatkan pelatihan yang berkesinambungan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang dinamika bahasa. (Fidlo, M., Satriyadi, Y., dan Azzahra, N., 2021)

Menanamkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sejak dini sangat penting. Ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam

ranah yang menyenangkan dan inspiratif, seperti membaca buku, menonton film Indonesia, dan mengikuti lomba bahasa Indonesia. Iev Nygotsky (1978), dalam teorinya tentang perkembangan sosial, menekankan bahwa pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Oleh karenanya, keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya dan sastra Indonesia bisa membantu remaja mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap bahasa mereka. Dengan membiasakan diri pada karya-karya sastra dan media lokal, remaja tak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa mereka tetapi memperdalam apresiasi mereka terhadap warisan budaya Indonesia. (Sherlynda, H., dan Khoifah, N., 2023)

Memberikan contoh yang baik dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yakni strategi penting. Albert Bandura (1977), melalui teori pembelajaran sosialnya, menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan. Ketika remaja melihat figur otoritas dalam kehidupan mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mereka lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karenanya, peran model yang positif sangat penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik di kalangan remaja. Memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yakni langkah strategis yang efektif. Media sosial punya jangkauan luas dan daya tarik tinggi bagi remaja. Menurut teori jaringan sosial dari Manuel Castells (1996), media sosial berfungsi sebagai platform penting untuk pertukaran informasi dan pembentukan identitas. Kampanye dan edukasi melalui media sosial bisa dilakukan dengan cara yang kreatif dan menarik, seperti melalui pembuatan konten viral, video edukatif, meme, dan tantangan bahasa yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Melalui pendekatan ini, media sosial tak hanya menjadi alat untuk hiburan tetapi sarana pembelajaran dan promosi bahasa yang efektif. (Sugiarti, G., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah pendekatan penelitian yang menggali dan menganalisis kumpulan tulisan, karya, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini melibatkan pembacaan, sintesis, dan evaluasi berbagai sumber literatur untuk mengetahui,

mensintesis, dan menyajikan pengetahuan yang ada tentang subjek tertentu. Metode studi literatur sering dipakai dalam penelitian ilmiah, terutama dalam disiplin ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam (Sugiono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tahmawati WuIandari, Fahmi Nur Fawaid, Ho Ngoc Hieu, dan Daroe iswatiningsih pada tahun 2021 dengan judul "Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial", penelitian ini menguraikan penggunaan bahasa gaul yang bersifat pemendekan, baik yang berupa akronim maupun singkatan, di kalangan remaja milenial di media sosial. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa gaul yang bersifat pemendekan serta mengetahui karakteristiknya sebagai bahasa remaja milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi penggunaan bahasa gaul di media sosial dan analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 101 kata akronim dan singkatan dalam kosakata bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial, dengan rincian 71 akronim dan 30 singkatan. Pembahasan penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial cenderung berkembang pesat dan sangat beragam, menyesuaikan dengan komunitas serta maksud komunikasi. Bahasa gaul digunakan sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok, serta sebagai bentuk ekspresi diri yang khas dalam lingkungan media sosial. Kesimpulannya, penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial di media sosial merupakan fenomena yang signifikan dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penggunaan bahasa gaul ini menunjukkan dinamika budaya dan perkembangan teknologi informasi yang memengaruhi pola komunikasi remaja. Oleh karenanya, pengetahuan lebih lanjut tentang bentuk, makna, dan dampak penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial sangatlah penting (WuIandari, T., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., dan iswatiningsih, D, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasri Yulianti pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Ragam Bahasa Gaul Yang Digunakan Remaja Milenial Pada Komentar Di Media Sosial Tiktok", penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul

yang bersifat pemendekan, baik berupa akronim, serapan, maupun pemenggalan kata, di kalangan remaja milenial dalam komentar di media sosial Tiktok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui reading techniques, note-taking techniques, dan documentation techniques. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, semakin banyak ragam bahasa gaul yang digunakan oleh remaja milenial, terutama di media sosial Tiktok. Beberapa contoh slang yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain Jakbar, Bumi, THG, dan PuIkam sebagai bentuk akronim, kiyowo, server, dan spIII sebagai bentuk serapan, serta bet, thor, dan ka sebagai bentuk pemenggalan kata. Pembahasan penelitian ini mengungkapkan perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja milenial yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, teknologi, dan informasi yang berkembang pesat di era global. Media sosial, khususnya Tiktok, menjadi wadah utama bagi remaja milenial untuk menggunakan dan mendapatkan bahasa gaul terbaru. Bahasa gaul yang muncul di media sosial Tiktok mencakup berbagai bentuk, seperti akronim, serapan, dan pemenggalan kata, yang menunjukkan dinamika dan kreativitas dalam interaksi sosial remaja di dunia digital. Kesimpulannya, penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial di media sosial Tiktok menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman dan menjadi bagian integral dari identitas dan ekspresi remaja milenial dalam era digital saat ini (Yulianti, H, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fiska Sulastri pada tahun 2021 dengan judul "Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja", penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook di kalangan remaja. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook di kalangan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial Facebook di kalangan remaja. Beberapa jenis penggunaan bahasa gaul yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain singkatan, akronim, kata dasar, kata jadian, kata ulang, kata tugas, dan kata pronomina. Ditemukan bahwa penggunaan singkatan dan akronim bahasa gaul lebih dominan dibandingkan dengan jenis bahasa gaul lainnya.

Pembahasan penelitian ini mengungkapkan peran media sosial Facebook sebagai platform komunikasi yang memfasilitasi penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Penggunaan bahasa gaul ini dapat menjadi salah satu bentuk identitas dan ekspresi diri remaja, serta menunjukkan dinamika budaya dan pergaulan remaja dalam lingkungan digital. Kesimpulannya, penelitian ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook merupakan fenomena yang signifikan di kalangan remaja. Bahasa gaul menjadi bagian integral dari interaksi sosial dan komunikasi di era digital saat ini, yang memengaruhi pola bicara dan tulis remaja serta menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi (Sulastris, F, 2021).

Tabel 1. Studi Kasus

Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Pembahasan	Kesimpulan
Gammawati Wulandari <i>et al.</i> (2021)	Mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul pemendekan (akronim dan singkatan) di media sosial	Deskriptif kualitatif: dokumentasi dan analisis konten	101 kata gaul (71 akronim, 30 singkatan)	Bahasa gaul berkembang pesat, beragam, dan disesuaikan dengan komunitas dan maksud komunikasi. Digunakan untuk memperkuat ikatan sosial, identitas kelompok, dan ekspresi diri.	Penggunaan bahasa gaul remaja milenial di media sosial merupakan fenomena signifikan dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Menunjukkan dinamika budaya dan perkembangan teknologi informasi yang memengaruhi pola komunikasi remaja.
Hasri Yulianti (2023)	Mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul pemendekan (akronim, serapan, dan pemenggalan kata) di komentar Tiktok	Deskriptif kualitatif: reading, note-taking, dan dokumentasi	Akronim (Jakbar, Bumi, THG, Pulkam), serapan (kiyowo, server, spil), dan pemenggalan Kata (bet, thor, ka)	Bahasa gaul dipengaruhi faktor sosial, budaya, teknologi, dan informasi di era global. Tiktok menjadi wadah utama untuk penggunaan dan perolehan bahasa gaul terbaru. Menunjukkan dinamika dan kreativitas dalam interaksi sosial remaja di dunia digital.	Penggunaan bahasa gaul remaja milenial di media sosial Tiktok menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital. Bahasa gaul terus berevolusi dan menjadi bagian integral dari identitas dan ekspresi remaja milenial di era digital.
Fiska Sulastris (2021)	Mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa gaul di Facebook	Deskriptif kualitatif: observasi dan dokumentasi	Singkatan, akronim, kata dasar, kata jadian, kata ulang, kata tugas, dan kata pronomina. Singkatan dan akronim lebih dominan.	Facebook sebagai platform komunikasi yang memfasilitasi penggunaan bahasa gaul. Menjadi identitas dan ekspresi diri, serta menunjukkan dinamika budaya dan pergaulan remaja dalam lingkungan digital.	Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook merupakan fenomena signifikan di kalangan remaja. Bahasa gaul menjadi bagian integral dari interaksi sosial dan komunikasi di era digital, yang memengaruhi pola bicara dan tulis remaja serta menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmawati Wuandari *et al.* (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul pemendekan, yakni akronim dan singkatan, di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan adanya 101 kata gaul yang terdiri dari 71 akronim dan 30 singkatan. Bahasa gaul ini berkembang pesat, sangat beragam, dan disesuaikan dengan komunitas serta maksud komunikasi pengguna. Bahasa gaul digunakan untuk memperkuat ikatan sosial, mengidentifikasi diri dengan kelompok, dan sebagai bentuk ekspresi diri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul remaja milenial di media sosial merupakan fenomena yang signifikan dan menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena menunjukkan dinamika budaya dan perkembangan teknologi informasi yang memengaruhi pola komunikasi remaja.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasri Yulianti (2023) bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul pemendekan, termasuk akronim, serapan, dan pemenggalan kata, di komentar TikTok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik reading, note-taking, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk bahasa gaul yang digunakan, seperti akronim (contohnya Jakbar, Bumi, THG, Pulkam), serapan (contohnya kiyowo, server, spili), dan pemenggalan kata (contohnya bet, thor, ka). Bahasa gaul ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, teknologi, dan informasi di era global. TikTok menjadi wadah utama untuk penggunaan dan perolehan bahasa gaul terbaru, menunjukkan dinamika dan kreativitas dalam interaksi sosial remaja di dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul remaja milenial di media sosial TikTok menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital, yang terus berevolusi dan menjadi bagian integral dari identitas dan ekspresi remaja milenial di era digital.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fiska Sulastri (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa gaul di Facebook. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam jenis penggunaan bahasa gaul, seperti singkatan, akronim, kata dasar, kata jadian, kata ulang, kata tugas, dan kata pronomina, dengan

singkatan dan akronim yang lebih dominan. Facebook diidentifikasi sebagai platform komunikasi yang memfasilitasi penggunaan bahasa gaul, yang menjadi identitas dan ekspresi diri remaja, serta menunjukkan dinamika budaya dan pergaulan remaja dalam lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook merupakan fenomena signifikan di kalangan remaja, menjadi bagian integral dari interaksi sosial dan komunikasi di era digital, serta memengaruhi pola bicara dan tulis remaja, serta menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pemersatu bangsa dan identitas nasional, menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangannya, terutama di kalangan remaja. Penggunaan bahasa gaul, bahasa campuran, singkatan, dan bahasa yang tak baku menjadi fenomena umum yang menunjukkan dinamika bahasa di era globalisasi dan teknologi. Teori-teori dari para ahli seperti Ferdinand de Saussure, William Labov, Manuel Castells, dan Pierre Bourdieu memberikan kerangka analitis untuk memahami fenomena ini. Saussure membedakan antara 'langue' dan 'parole', menekankan bahwa perubahan dalam penggunaan bahasa sehari-hari (parole) bisa mempengaruhi sistem bahasa secara keseluruhan (langue). Labov menggarisbawahi peran variasi bahasa dalam mengekspresikan identitas sosial, sementara Castells mengungkap dampak teknologi dan media sosial dalam membentuk bahasa dan budaya. Bourdieu, melalui konsep habitus dan modal sosial, menunjukkan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi kebiasaan berbahasa remaja.

Tiga penelitian yang dilakukan oleh Fahmawati Wuandari et al. (2021), Hasri Yulianti (2023), dan Fiska Sulastri (2021) secara bersama-sama menggambarkan fenomena penggunaan bahasa gaul dalam ranah media sosial. Penelitian pertama mencatat perkembangan bahasa gaul pemendekan dengan menggunakan akronim dan singkatan di media sosial, menunjukkan adaptasi remaja terhadap dinamika komunikasi digital. Penelitian kedua mengungkapkan variasi bahasa gaul dalam komentar TikTok, yang menjadi sarana utama untuk pembentukan dan penyebaran bahasa gaul terbaru, menggambarkan kreativitas dalam interaksi sosial di era digital. Sementara itu, penelitian ketiga meneliti karakteristik penggunaan bahasa gaul di platform Facebook, menegaskan peran media sosial dalam

membentuk identitas dan ekspresi diri remaja serta memengaruhi pola komunikasi dalam lingkungan digital.

Sebagai saran, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat perlu menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat menjadi contoh yang positif, mereka diharapkan bisa mempengaruhi kebiasaan berbahasa remaja secara efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Aitchison, J. (1991). *Language change: Progress or decay?* Cambridge University Press.
- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 7(2), 123-135. Diakses dari <http://journal.upy.ac.id>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bernstein, B. (1971). *Class, codes and control: Vol. 1. Theoretical studies towards a sociology of language*. Routledge and Kegan Paul.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Castells, M. (1996). *The rise of the network society*. Blackwell.
- Crystal, D. (2001). *Language and the internet*. Cambridge University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 89-102. Diakses dari <http://journal-ip2m.umnaw.ac.id>
- Fishman, J. A. (1967). Bilingualism with and without diglossia; diglossia with and without bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2), 29-38.
- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1973). *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Holmes, J. (1992). *An introduction to sociolinguistics*. Longman.
- Ielasari, I., Oktavia, I., & Mustika, I. (2021). Pengaruh bahasa alay terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa IKIP Siliwangi. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 105-120. Diakses dari <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id>
- Jakobson, R. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350-377). MIT Press.
- Labov, W. (1963). The social motivation of a sound change. *Word*, 19(3), 273-309.

- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Miller, G. A. (1976). *Communication, language, and meaning: Psychological perspectives*. Basic Books.
- Prasasti, R. (2021). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *Logika: Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 8(1), 65-80. Diakses dari <http://journal.ugj.ac.id>
- Riadoh, R. (2021). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 34-47. Diakses dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., & Azzahra, N. (2021). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(4), 220-235. Diakses dari <http://researchgate.net>
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois Press.
- Sherlynda, H., & Kholifah, N. (2023). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z di Kota Surabaya. *Jurnal Sociolinguistik*, 11(2), 156-170. Diakses dari <http://wnj.westscience-press.com>
- Sugiarti, G. (2022). Fenomena bahasa gaul “bestie” dan eksistensi bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Concept: Journal of Social Humanities*, 5(3), 78-90. Diakses dari <http://journal.stiyappimakassar.ac.id>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatmo, S. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial. *Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 10(1), 45-60. Diakses dari <http://journal.unima.ac.id>
- Sulastri, R. (2021). Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook di kalangan remaja. *Diksatrasia*, 2(1).
- Syahira, A. H., & Alfarisy, F. (2022). Eksistensi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Udp. *Bina Bahasa*, 15(2), 112-125. Diakses dari <http://journal.binadarma.ac.id>
- Tajfel, H. (1981). *Human groups and social categories: Studies in social psychology*. Cambridge University Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Jurnal Literasi*, 2(1).

- Yulianti, H. (2023). Analisis ragam bahasa gaul yang digunakan remaja milenial pada komentar di media sosial TikTok. Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, 1(2), 117-131. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.n1i2.446>
- Zipf, G. K. (1949). Human behavior and the principle of least effort. Addison-Wesley Press.